



## Konsep Adab Pendidik (Perspektif Imam Nawawi dan KH. Hasyim Asy'ari)

Mega Aulia Putri<sup>1</sup>, A. Gani<sup>2</sup>, Muhammad Akmansyah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

E-mail: [megaa339@gmail.com](mailto:megaa339@gmail.com), [a.gani@radenintan.ac.id](mailto:a.gani@radenintan.ac.id), [akmansyah@radenintan.ac.id](mailto:akmansyah@radenintan.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2023-01-15 Revised: 2023-02-22 Published: 2023-03-05	Education has integrated and interrelated components. Educators and students are one component of education that are interrelated. One aspect that is closely related between educators and students is adab. Adab is a very important part of education and is related to attitudes and behavior. Education in Indonesia has recently experienced a decline in manners, good values are declining and are not balanced with technological advances. In the world of education educators have a very important role in shaping the character/manners of students. So this study aims to discuss the Educator's Perspective Concept of Educators Imam Nawawi and KH. Hasyim Ash'ari. This study uses a historical approach, and a philosophical approach, while the type of research is library research. The data collection technique used is literature study. The results of the author's analysis of the thoughts of Imam Nawawi and KH. Hasyim Asy'ari that the teacher's etiquette towards students according to Imam Nawawi is divided into four parts, namely the teacher's etiquette towards himself, the teacher's etiquette towards knowledge, the teacher's etiquette towards students and teaching and the teacher's etiquette when teaching. Meanwhile, according to KH. Hasyim Asy'ari there are 3 types of adab that must be maintained by an educator, namely adab to oneself, adab to the lesson, and adab to students.
<b>Keywords:</b> <i>Educator Ethics.</i>	
<b>Artikel Info</b>	<b>Abstrak</b>
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2023-01-15 Direvisi: 2023-02-22 Dipublikasi: 2023-03-05	Pendidikan memiliki komponen yang terpadu dan saling terkait. Pendidik dan peserta didik merupakan salah satu komponen pendidikan yang saling terkait. Salah satu aspek yang sangat terkait antara pendidik dan peserta didik ialah adab. Adab merupakan bagian pendidikan yang sangat penting dan berkenaan dengan sikap serta tingkah laku. Pendidikan di Indonesia belakangan ini mengalami kemerosotan adab, nilai-nilai kebaikan semakin merosot dan tidak seimbang dengan kemajuan teknologi. Dalam dunia pendidikan pendidik mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk karakter/adab murid. Maka penelitian ini bertujuan untuk membahas Konsep Adab Pendidik Perspektif Imam Nawawi Dan KH. Hasyim Asy'ari. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis, dan pendekatan filosofis, sedangkan jenis penelitiannya adalah studi pustaka (library research). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan. Hasil analisis penulis terhadap pemikiran Imam Nawawi Dan KH. Hasyim Asy'ari bahwa adab guru terhadap murid menurut Imam Nawawi terbagi dalam empat bagian, yakni adab guru terhadap dirinya sendiri, adab guru terhadap ilmu, adab guru terhadap murid dan pengajaran serta adab guru ketika mengajar. Sedangkan menurut KH. Hasyim Asy'ari ada 3 jenis adab yang harus dipelihara oleh seorang pendidik, yaitu adab kepada diri sendiri, adab kepada pelajaran, dan adab kepada peserta didik.
<b>Kata kunci:</b> <i>Etika Pendidik.</i>	

### I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana strategis untuk meningkatkan kualitas suatu bangsa, oleh karenanya kemajuan suatu bangsa dan kemajuan pendidikan adalah suatu determinasi, kemajuan beberapa negara di dunia ini merupakan akibat perhatian mereka yang besar dalam mengelolah sektor pendidikan. Namun tidak jarang juga pendidikan itu sendiri senantiasa diwarnai oleh berbagai permasalahan yang tentunya tidak habis-habisnya, hal ini disamping karena adanya

perubahan orientasi dan tuntutan kehidupan umat manusia juga karena kemajuan teknologi.

Corak pendidikan yang dikehendaki oleh Islam adalah pendidikan yang mampu membentuk manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal, serta anggun dalam moral dan kebajikan. Untuk meraih tujuan ini diperlukan suatu landasan filosofis pendidikan yang sepenuhnya berangkat dari cita-cita Al-Qur'an tentang manusia. Tanpa adanya pendidikan kehidupan manusia menjadi tidak istimewa, hal ini dikarenakan manusia diciptakan dengan

dibekali akal, hal ini yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Allah SWT lainnya. Fitrah dari penciptaan manusia adalah untuk menuntut ilmu seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an surat al-mujadalah ayat 11 yang Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: 'Berlapang-lapanglah dalam majlis', Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: 'Berdirilah kamu', Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Ayat diatas menerangkan mengenai pentingnya menuntut ilmu, Allah SWT akan mengangkat derajat orang yang menuntut ilmu beberapa kali lebih tinggi dari pada yang tidak menuntut ilmu. Dengan isyarat ini menandakan bahwa dengan ilmu manusia bisa menjadi lebih mulia, tidak dengan banyaknya harta ataupun karena nasabnya. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi tingkat kredibilitasnya dan semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka semakin dipertanyakan tingkat kredibilitas orang tersebut. Pendidikan di Indonesia belakangan ini mengalami kemerosotan adab, nilai-nilai kebaikan semakin merosot dan tidak seimbang dengan kemajuan teknologi. Dalam dunia pendidikan pendidik mempunyai peran yang sangat penting dalam dalam membentuk karakter/adab murid. Penguatan nilai-nilai adab dalam struktur kurikulum dan proses pendidikan relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di masyarakat. Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan generasi muda. Pendidikan memiliki komponen yang terpadu dan saling terkait. Pendidik dan peserta didik juga merupakan salah satu komponen pendidikan yang saling terkait.

Salah satu aspek yang sangat terkait antara pendidik dan peserta didik ialah adab. Adab merupakan bagian pendidikan yang sangat penting dan juga berkenaan dengan sikap serta tingkah laku. Ada banyak tokoh yang membahas tentang Pendidikan budi pekerti, antara lain ialah Imam Nawawi Dan KH. Hasyim Asy'ari. Kedua tokoh ini mempunyai benang merah yang sama dalam pemikirannya tentang Adab Pendidik yang masih sangat relevan dijamin sekarang ini.

## II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian ilmiah tergolong dalam jenis penelitian deskriptif

kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang mengungkapkan tentang keadaan atau situasi subyek yang diteliti sesuai dengan fakta saat penelitian dilakukan yang berkaitan dengan kebijakan Pendidikan.

Penelitian ini merupakan penelitian kajian studi pustaka dengan menggunakan pendekatan content analysis (analisis isi). Sumber data dalam penelitian ini berupa sumber primer dan sumber sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik library research (penelitian pustaka). Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan induktif dengan mengacu pada topik yang telah ada. Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, cara menunjuk pada sesuatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata tetapi hanya dapat dipertontonkan penggunaannya.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Adab

#### 1. Pengertian Adab

Adab berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti, kesopanan, kehalusan, dan kebaikan budi pekerti, akhlak. Menurut Nasrul adab yaitu tata cara hidup, penghalusan ataupun kemuliaan kebudayaan manusia. Sedangkan menurut istilah adab adalah suatu kebiasaan dan aturan tingkah laku praktis yang memiliki muatan nilai baik. Menurut syed Muhammad Naquib al-Attas adab adalah ilmu tentang mencari pengetahuan, sedangkan mencari pengetahuan yang ada dalam Islam ialah menanamkan kebaikan dalam dalam diri manusia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adab adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan moralitas (akhlak), kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, nilai mengai benar dan salah, yang ada di golongan atau masyarakat.

Adab menurut KH. Hasyim Asy'ari merupakan suatu konsep tentang perilaku seorang pendidik dan peserta didik yang seharusnya dilakukan untuk bisa memberikan pendidikan yang baik dan menerima pendidikan secara baik pula.

#### 2. Tujuan Adab

Tujuan adab bukan hanya mengetahui pandangan (theory), bahkan setengah dari tujuan-tujuannya, ialah mempengaruhi dan

mendorong kehendak manusia, supaya membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan, dan memberi faidah kepada sesama manusia. Maka etika itu mendorong kehendak agar berbuat baik, akan tetapi ia tidak selalu berhasil kalau tidak ditaati oleh kesucian manusia. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dipahami bahwa, tujuan adab yaitu untuk menemukan, menentukan, membatasi, dan membenarkan kewajiban, hak, cita-cita moral dari individu dan masyarakatnya, sehingga tercipta ketertiban di masyarakat. Adab bertujuan menemukan nilai yang menjadi pedoman perilaku, menentukan perbuatan baik yang harus dilakukan oleh manusia, mengangkat derajat dan juga kemuliaan manusia dengan kemuliaan adabnya. Di lingkungan dunia pendidikan proses pendidikan harus dijalankan dengan memperhatikan adab yang baik dan benar, karena pendidikan bukan saja berbicara dari sisi penanaman nilai yang baik melalui pembelajaran tetapi juga berbicara dari sisi penerapan adab baik kepada pendidik maupun peserta didik.

## B. Pendidik

### 1. Pengertian Pendidik

Secara bahasa, pendidik adalah orang yang melakukan bimbingan. Pengertian ini berarti bahwa pendidik adalah seseorang yang melakukan kegiatan dalam suatu pendidikan. Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan anak didik dan bertanggung jawab atas segala sikap, baik itu tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka untuk membina jiwa dan watak anak didik. Menurut para ahli bahasa, kata murabbi berasal dari kata rabba, yurabbi yang berarti membimbing, mengurus, mengasuh dan mendidik. Kata mu'allim merupakan bentuk isim fail' dari allama yu'allima dengan wazan fa'ala yufa'ilu yang biasa diterjemahkan "mengajar" atau "mengajar-kan". Hal ini sebagaimana ditemukan dalam firman Allah (Qs. Al-Baqarah:31) yang artinya "Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (QS. Al-Baqarah: 31).

Adapun istilah muaddib berasal dari akar kata addaba, yuaddibu yang diartikan "mendidik". Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah SAW: "Addabani Rabbifa ahsana Ta'diibi" (Allah telah mendidikku, maka ia memberikan sebaik-baiknya pendidikan). Menurut Muhaimin, ketiga kata di atas mempunyai makna yang berbeda, walaupun pada situasi tertentu ketiga kata tersebut mempunyai kesamaan makna. Hal ini tentu disesuaikan dengan konteks kalimat (al-syiaq al-kalam).

### 2. Tugas dan Tanggung Jawab Pendidik

Menurut Imam Al'-Ghazali, seorang pendidik yang mengamaliah ilmunya lebih sempurna dari pada seorang yang ibadah kepada allah SWT seperti puasa, dan shalat setiap malam. Pendidik merupakan pelita bagi orang yang hidup semasa dengan nya akan memperolehnya pancaran nur ke-ilmuannya. Andai kata dunia tidak ada pendidik, niscaya manusia seperti bintang sebab pendidikan adalah upaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan (hayawaniyah') kepada sifat kemanusiaan (insaniyah'). Ia juga menyatakan bahwa tugas utama seorang pendidik adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawa manusia untuk ber-taqarrub kepada Allah SWT.

Al-Syalyhub Fuad' menyebutkan bahwa tugas dan kewajiban pendidik adalah:

- a) Menanami akidah yang kuat dan memperkokoh keimanan ketika mengajar".
- b) Memberikan nasihat kepada peserta didik. Memberikan nasihat juga dalam bentuk membimbing merupakan tuntunan syariat, dan juga tuntunan tersebut diberlakukan sebelum memberikan pengajaran dan pendidikan.
- c) Berprilaku lemah lembut kepada murid dan mendidiknya dengan cara yang baik".
- d) Tidak menyebut nama dalam mencela seseorang.
- e) Memberikan salam kepada peserta didik sebelum dan juga sesudah melakukan pelajaran berlangsung".
- f) Memberikan reward dan punishment kepada peserta didik sebagai bentuk penghargaan agar lebih semangat dalam belajar.

### 3. Adab Pendidik

Adapun pembagian adab pendidik yaitu sebagai berikut:

- a) Adab Pendidik ditinjau dari kepribadian:
- 1) Dalam mengajar, seorang pendidik harus juga memiliki niat yang tulus semata-matahanya karena Allah SWT.
  - 2) Seorang pendidik harus menghindari diri dari penyakit-penyakit hati, seperti sifat dengki, riya, ujub, dan meremehkan orang lain.
  - 3) Seorang pendidik tidak boleh merendahkan ilmu. Maksudnya ialah seorang pendidik tidak pergi untuk mengajarkan ilmu ke suatu tempat agar orang-orang memuliakannya.
  - 4) Seorang pendidik harus menanamkan dalam dirinya pribadi yang dapat menjadi orang tua bagi peserta didiknya.
- b) Adab Pendidik dalam Kegiatan Ilmiah:  
Sifat pada seorang pendidik dalam kegiatan ilmiahnya menurut Imam an-Nawawi adalah sebagai berikut:
- 1) Menjelaskan tentang sifat tawaduk dan menjelaskan bahwa seseorang itu lebih mulia apabila ia lebih banyak membaca daripada yang tidak suka membaca.
  - 2) Keharusan seorang pendidik untuk terus menuntut ilmu meskipun harus mengeluarkan banyak biaya.
  - 3) Dalam menjelaskan sesuatu harus dalam bahasa yang lugas dan mudah dipahami agar peserta didik dapat menerima ilmunya dengan baik.
  - 4) Keharusan bagi pendidik untuk mengajak ataupun menanamkan dalam diri peserta didik agar membaca doa disaat ingin memulai dan juga mengakhiri pembelajaran.
- c) Adab Pendidik dalam Penyampaian Pelajaran:  
Berikut ini adalah pandangan Imam An-Nawawi tentang adab pada pendidik dalam penyampaian pelajarannya:
- 1) Dalam penyampaian pelajaran, seorang pendidik harus berniat semata-matahanya karena Allah SWT dan semata-mata tidak untuk menjadi perantara dalam mendapat hasrat duniawi.
  - 2) Seorang pendidik tidak boleh malas mengajar walaupun dengan alasan apapun karena itu sudah menjadi tanggung jawabnya.

- 3) Dalam kegiatan belajar mengajar, seorang pendidik harus mempermudah pesertadidiknya dalam segala hal.
- 4) Seorang pendidik tidak boleh menyembunyikan dari peserta didiknya ilmu yang ingin diketahuinya.

### C. Biografi Tokoh

#### 1. Riwayat Hidup Imam Nawawi

Nama lengkap dari Imam Nawawi ialah Yahya bin Syaraf bin Muriy bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam Muhyiddin an-Nawawi ad-Dimasyqi asy-Syafi'i al-Asy'ari. Yahya An-Nawawi adalah seorang pemimpin, pandai menjaga keinginan diri, singa yang mampu mengalahkan hawa nafsu, sosok zuhud yang tidak peduli dunia terbengkalai tak terurus asalkan menjadikan agamanya tanah yang makmur, memiliki sifat zuhud, menerima apa adanya, mengikuti para pendahulu dari kalangan ahlussunnah wal jama'ah, tekun dalam mengerjakan berbagai kebaikan, dan juga tidak pernah menggunakan waktunya untuk selain ketaatan. Sang Imam dilahirkan pada bulan Muharram tahun 631 H di desa Nawa dan wafat pada tahun 676 H. Nawa adalah salah satu desa bagian selatan yang berjarak kurang lebih 90 km dari kota Dasmaskus, yang kini menjadi ibu kota negara Suriah. Jika pada umumnya seseorang agar dapat dikenal karena menisbatkan namanya kepada daerah asal atau negaranya, namun yang terjadi dengan Imam Nawawi justru sebaliknya. Desa nawa menjadi sangat terkenal justru karena nama besar sang imam. Sebab itulah umat islam mengenalnya dengan al-Imam an-Nawawi (seorang pemimpin agama dari desa Nawa).

Memasuki usianya yang ke sembilan belas tahun, tepatnya pada tahun 649 H, dengan ditemani oleh sang ayah, ia berangkat menuju Dasmaskus. Tempat belajarnya dulu dikenal dengan Madrasah Rowihiyah. Di sini ia menghabiskan waktu-waktunya dengan belajar kurang lebih dua tahunan lamanya. Sang Imam sengaja ditempatkan oleh ayahnya di dekat masjid agung Al-Umawiy. Imam Nawawi meninggalkan banyak sekali karya-karya ilmiah yang terkenal. Karya-karya Imam Nawawi tersebut kebanyakan telah ditemukan di perpustakaan-perpustakaan baik di dunia barat maupun timur. Jika dicermati, maka

karya imam nawawi meliputi beberapa bidang ilmu pengetahuan agama, yakni ilmu hadis/ilmu hadis, fiqh, akhlak-tasawuf, dan juga ilmu bahasa. Secara urut dapat dikemukakan sebagai berikut:

a) Kitab hadis dan ilmu hadits:

- 1) Kitab sahih muslim bin syarh an-Nawawi, kitab ini juga berisi tentang pendapat atau komentar al-Imam an-Nawawi terhadap kitab ba'ih Muslim karya dari al-Imam al-Muslim.
- 2) Kitab Riyad al-Salihin min Kalam Sayyid al-Mursalin, kitab tersebut memuat berbagai macam hadis, yang tidak hanya diriwayatkan oleh al-Imam al-Muslim saja, tetapi juga dari riwayat imam yang lain secara umum.
- 3) Kitab Al-Arba'in An-Nawawiyah, kitab yang ada didalamnya berisi 42 hadits yang dihimpun oleh imam Nawawi.
- 4) Kitab 'Ulum al-Hadits, kitab tersebut membahas tentang ilmu hadis.
- 5) Kitab al-Usyarah Ila al-Mubhamad, kitab yang membahas tentang hadits-hadits yang diragukan.
- 6) Kitab al-Irsyad fi Ulum al-Hadits
- 7) Kitab Khalasah fi al-Hadits.

b) Kitab fiqh

Kitab Rau.ah am-lalibin, yakni salah satu kitab fiqh karya al-Imam an-Nawawi yang terdiri dari beberapa pembahasan, yakni yang menyangkit ibadah muamalah, munakahat, dan lain-lainnya.

c) Kitab yang berisi tentang biografi dan sejarah, yaitu:

- 1) Kitab labaqat al-Fuqaha, yakni kitab yang berisi tentang biografi para ahli fiqh.
- 2) Kitab Tah'ib al-Asma Wa al-Lughah.

d) Kitab yang berisi tentang bahasa, yakni; Kitab Ta'rir al-Fa al-Tanbih

e) Kitab yang berisi tentang bidang pendidikan dan etika, yakni:

- 1) Kitab Adab Hamalah Al-Qur'an. Dalam kitab ini Imam Nawawi menjelaskan hal-hal yang telah berkaitan dengan Al-Qur'an, adab bagi pengajar dan orang yang belajar Al-Qur'an, adab penghafal Al-Qur'an, adab pembaca Al-Qur'an dan lainnya. kitab ini dibuat ringkasan oleh Imam Nawawi dengan judul Mukhtar al-Tibyan.
- 2) Kitab Bustan Al-'Arifin.

2. Riwayat Hidup KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari atau yang memiliki nama lengkap KH. Muhammad Hasyim Asy'ari (14 Februari 1871-21 Juli 1947 M/24 Dzulqad'ah 1287 H-7 Ramadhan 1366 H) adalah salah satu dari Pahlawan Nasional. Beliau juga adalah pendiri pesantren Tebu Ireng, tokoh ulama pendiri organisasi NU. Beliau lahir di Gedang, desa Tambakrejo 2 km ke arah utara kota Jombang Jawa Timur, pada hari selasa kliwon, 24 Dzulqaidah 1287 H bertepatan dengan 14 Februari 1871 M. Putra ketiga dari 11 bersaudara pasangan Kiai Asy'ari dan Nyai Halimah. Kiai Asy'ari adalah menantu Kiai Utsman, pengasuh pesantren Gedang. Dari jalur ayah, nasab kiai Hasyim bersambung kepada Maulana Ishak hingga Imam Ja'far Shadiq bin Muhammad Al-Baqir. Sedangkan, dari jalur ibu, nasabnya bersambung kepada Raja Brawijaya VI (Lembu Peteng), yang berputra Karebet atau Jaka Tingkir. Jaka Tingkir adalah raja Pajang pertama (1568 M) dengan gelar Sultan Pajang atau pangeran Adiwijaya. KH. Hasyim Asy'ari wafat pada tanggal 25 Juli 1947 pukul 03.45 dini hari bertepatan dengan 7 Ramadhan tahun 1366 H dalam usia 79 tahun.

KH. Hasyim Asy'ari mengawali pendidikan tentang dasar agama dari ayah dan kakeknya, Kyai Utsman yang juga pemimpin Pesantren Nggedang di Jombang. Sejak usia 15 tahun, ia berkelana menimba ilmu di berbagai pesantren, antara lain Pesantren Wonokoyo di Probolinggo, Pesantren Langitan di Tuban, Pesantren Trenggilis di Semarang, Pesantren Kademangan di Bangkalan dan Pesantren Siwalanpanji di Sidoarjo. Pada tahun 1892, KH. Hasyim Asy'ari pergi menimba ilmu ke Mekah, dan berguru pada Syekh Ahmad Khatib Minangkabau, Syekh Muhammad Mahfudz at-Tarmasi, Syekh Ahmad Amin Al-Aththar, Syekh Ibrahim Arab, Syekh Said Yamani, Syekh Rahmaullah, Syekh Sholeh Bafadlal, Sayyid Abbas Maliki, Sayyid Alwi bin Ahmad As-Saqqaf, dan Sayyid Husein Al-Habsyi.

Adapun karya-karya kiai Hasyim Asy'ari diantaranya:

- a) *Al-Tibyan fi al-Nahy 'an Muqatha'ah al-Arham wa al-Aqarib wa allkhwana*.
- b) *Mukaddimah al-Qanun al-Asasy Li Jamu'iyah Nahdatul Ulama*.

- c) *Risalah fi Ta'kid al-Akhdz bi Madzhab al-A'immah al Arba'ah.*
- d) *Mawaidz.*
- e) *Arbain Haditsan Tata'allaq bi Mabadi' Jami'iyah Nahdhatul Ulama'.*
- f) *Al-Nur al-Mubin fi Mahabbah Sayyid al-Mursalin.*
- g) *Al-Tanbihat al-Wajibat liman Yashna' al-Maulid bi al Munkarat.*
- h) *Risalah Ahli Sunnah Wal-Jama'ah fi Hadits al-Mauta wa Syarat asSa'ah wa Bayan Mafhum al-Sunnah wa al-Bid'ah.*
- i) *Ziyadat Ta'liqat a'la Mandzumah as-Syekh Abdullah bin Yasin alFasuruani.*
- j) *Dhau'ul Misbah fi Bayan Ahkam al-Nikah.*
- k) *Ad-durrah al-Muntasyiroh Fi Masail Tis'a 'Asyarah.*
- l) *Al-Risalah fi al-'Aqid.*
- m) *Al-Risalah fi at-Tasawwuf.*
- n) *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim fima Yahtaju ilaih al-Muta'allim fi Ahwal Ta'limih wama Yatawaqqaf 'alaih al-Muallim fi Maqat Ta'limih.*

#### D. Konsep Adab Pendidik Perspektif Imam Nawawi

##### 1. Adab Pendidik terhadap dirinya Perspektif Imam Nawawi

Imam Al-Nawawi menjelaskan bahwa seorang guru dalam mengajar harus tulus, serius dan sungguh-sungguh. Dan hanya memurnikan niat karena Allah serta mengharap ridha-Nya semata. Hal ini diungkapkannya sebagai berikut, "Hendaknya dia mengharapkan dari pengajarannya itu semata-mata ridha Allah dan bukan karena kepentingan duniawi. Misalnya untuk mendapatkan uang, prestise, popularitas, kehormatan, atau untuk memosisikan diri berbeda dari kebanyakan manusia, atau agar supaya banyak orang yang bekerja untuknya, ataupun lain sebagainya dari kepentingan duniawi. Dan hendaknya dia tidak mencemari atau merusak ilmu dan taklimnya dengan sifat tamak terhadap perhatian yang tertuju padanya, baik berupa penghikmatan, atau harta atau sesuatu yang lain dari yang telah mendapatkan pengajarannya. Meskipun dalam bentuk hadiah, yang sekiranya bukan karena pengajarannya itu, tentulah hadiah itu juga tidak dihadiahkan kepadanya. Perkataan ini jika dipahami dan diresapi oleh setiap guru atau pendidik akan melahirkan etos kerja yang luar biasa. Seorang guru akan mengajar

dengan penuh ketulusan, kesungguhan ketawaduhan dan jauh dari sifat sombong.

Imam Al-Nawawi menegaskan bahwa guru adalah teladan bagi muridnya. Seorang guru harus berakhlak dengan akhlak yang mulia, akhlak yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, baik yang tampak secara dzahir atau yang tersembunyi. Beliau mengatakan, "Hendaklah dia berakhlak dengan akhlak yang baik, akhlak yang terpuji dan diridai sebagaimana disyariatkan dan diperintahkan dengannya. Misalnya zuhud terhadap dunia, hidup sederhana, tidak ada keluh kesah atas dunia yang hilang darinya, bersifat dermawan dan berakhlak mulia, menjaga pandangan, sabar, lapang dada, menjauhi tempat-tempat yang keji, bersikap wara', khusyuk', tenang, santun, tawadu, mengurangi tertawa dan banyak bercanda, dan terus menerus menjaga adab yang disyariatkan baik yang tampak secara dzahir ataupun yang tersembunyi, seperti kebersihan dengan menghilangkan segala kotoran, kebersihan ketiak dengan menghilangkan bau yang kurang sedap, menjauhi bau-bau yang makruh, dan merapikan janggut."

##### 2. Adab Seorang Pendidik terhadap Pelajaran dan juga Kesibukannya Perspektif Imam Nawawi

Imam Al-Nawawi menjelaskan bahwa seorang guru tidak boleh malas, dan merasa cukup dengan apa yang diketahuinya. Ia harus tetap sungguh-sungguh terhadap ilmu, terus membaca, mengajar, menelaah, membuat catatan-catatan kecil, mengkaji, berdiskusi dan menyusun buku. Selain itu, tidak sombong untuk belajar dari orang lain meskipun berbeda dari sisi usia, nasab, kedudukan, tingkat pemahaman agama, atau dari sisi-sisi yang lain. Serius mengambil manfaat dari orang lain yang memiliki ilmu. Dan tidak malu untuk bertanya apa yang belum diketahuinya (AnNawawi, 1987).

##### 3. Adab seorang guru ketika mengajar Perspektif Imam Nawawi

Mengajar menurut Imam Al-Nawawi adalah perkara yang sangat penting dalam Islam, semulia-mulianya ibadah, dan sebab terealisasinya kewajiban-kewajiban kifayah. Kemudian Imam Al-Nawawi menyebutkan beberapa adab seorang guru ketika mengajar diantaranya: (1) Meniatkan dengan pengajarannya sebagai bentuk aplikasi

ibadah, mencari ridha Allah dan menjauhi hal-hal yang bisa merusak niatnya, (2) Seorang guru dalam mendidik murid, dilakukan secara bertahap, dengan adab yang mulia, akhlak terpuji, menciptakan kondisi yang rileks, dengan perincian yang mudah dan jelas, (3) Hendaknya ia mencintai muridnya karena ilmu yang dituntutnya. Selalu memperdengarkan keutamaan ilmu dan keutamaan ulama, bahwasanya ulama adalah pewaris Nabi shalawatullah wa salaamuhu 'alaihi. Dan tidak ada derajat yang lebih tinggi melebihi hal ini, (3) Hendaknya ia berlemah lembut terhadap murid, memperhatikan maslahatnya, seperti perhatiannya terhadap diri dan anaknya, (4) Menyikapi perilaku murid sebagaimana menyikapi perilaku anaknya dengan penuh kasih sayang dan perhatian terhadapnya, (5) Sabar atas kering atau buruk akhlaknya, (6) Serta Tidak mencegah atau menghalangi murid dari mempelajari berbagai disiplin ilmu yang mereka butuhkan, selagi ia mampu untuk itu.

#### 4. Adab Pendidik Perspektif KH. Hasyim Asy'ari

Terdapat empat belas akhlak seorang guru terhadap murid-muridnya, yaitu:

*Pertama*, hendaknya mengajar dan mendidik murid dengan tujuan mendapatkan ridho Allah SWT, menyebarkan ilmu, menghidupkan syariat Islam, melanggengkan munculnya kebenaran dan terpendamnya kebatilan, mengharap lestariannya kebaikan bagi umat dengan memperbanyak ulama, meraih pahala, memperoleh pahala dari orang yang ilmunya akan berpangkal kepadanya, juga berharap keberkahan doa dan kasih sayang mereka, menginginkan agar tergolong dalam mata rantai para pembawa ilmu dari Rasulullah SAW dan termasuk golongan para penyampai wahyu Alla SWT dan hukum-hukumNya kepada makhlukNya.

*Kedua*, menghindari sikap tidak mau mengajar murid yang tidak tulus niatnya, karena sesungguhnya ketulusan niat masih ada harapan terwujud sebab berkah dari ilmu itu sendiri. Sebagian ulama salaf berkata, "Aku mencari ilmu bukan karena Allah. Namun, ilmu itu akhirnya menolak didekati jika tidak diniatkan untuk Allah". Artinya, pada akhirnya ilmu itu yang akan membimbing kepada Allah. Dan karena niat yang tulus jika disyaratkan dalam mengajar

para pemula yang kebanyakan dari mereka kesulitan dalam menata niat, maka akan berdampak pada terputusnya kesempatan banyak orang untuk memperoleh ilmu.

*Ketiga*, mendekatkan murid dengan sesuatu yang menurut guru terpuji, seperti anjuran hadis, dan menjauhkan murid dari apa yang menurut guru tercela. Pendidik harus mendekatkan murid dengan sesuatu yang menurut guru terpuji, seperti anjuran hadis, dan menjauhkan murid dari apa yang menurut guru tercela. Guru harus mendidik murid dengan etika yang baik, mendorongnya untuk berperangai yang diridoi, menghimbau agar melakukan kebajikan dan juga senantiasa dalam koridor-koridor syariat.

*Keempat*, mempermudah murid dengan bahasa penyampaian yang mudah dicerna ketika mengajar dan dengan bahasa tutur yang baik tatkala memberikan pemahaman.

*Kelima*, bersemangat dalam mengajar dan menyampaikan pemahaman kepada murid dengan mengerahkan segenap kemampuan. Berusaha meringkas penjelasan tanpa panjang lebar dan terlalu dalam yang mengakibatkan pikiran murid tidak mampu menampung dan merekamnya.

*Keenam*, meminta murid-muridnya menyediakan waktu untuk mengulang-ulang hafalan. Menguji kecermatan mereka dalam mengingat kaidah-kaidah yang rumit masalah-masalah langka yang telah dijelaskan.

*Ketujuh*, bilamana ada murid yang belajar sangat keras melebihi batas kemampuannya, atau masih dalam batas kemampuannya akan tetapi guru takut hal itu akan membuat murid bosan, maka guru menasihati murid tersebut agar mengasihinya dirinya sendiri dan mengingatkannya pada sabda Rasulullah SAW: "Sesungguhnya orang yang mengurus tenaga hewan tunggangannya itu tidak bias sampai pada tempat tujuannya dan tidak ada punggung yang bisa dia naiki".

*Kedelapan*, jangan menampakkan di depan murid-murid sikap mengistimewakan dan perhatian kepada murid tertentu, yang padahal dia dan teman-teman lainnya berada dalam level yang sama dalam hal usia, kelebihan, pencapaian, dan komitmen beragama.

*Kesembilan*, bersikap ramah kepada murid-murid yang hadir dalam majlis dan

menyebut mereka yang absen dengan sopan dan pujian yang baik. Guru harus mengetahui nama, keturunan, tempat tinggal, dan asal-usul murid-muridnya.

*Kesepuluh*, memperhatikan hal-hal yang akan merawat interaksi di antara sesama murid, menyebarkan salam, bertutur kata yang baik dalam berbicara, saling mencintai, tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, dan juga dalam mencapai tujuan-tujuan bersama selama mencari ilmu.

*Kesebelas*, berusaha untuk mewujudkan kebaikan bagi murid dan menjaga konsentrasi pikiran mereka. Menolong murid dengan memanfaatkan apa yang dimiliki oleh sang guru seperti status social dan harta, jika guru mampu untuk itu dan tidak sedang berada dalam kebutuhan yang mendesak.

*Keduabelas*, jika ada murid kelas atau peserta kajiannya absen tidak seperti biasanya, maka guru harus menanyakan, bagaimana kondisinya, dan siapa saja relasinya.

*Ketigabelas*, hendaknya seorang guru merendahkan hati terhadap seorang murid atau siapa pun yang bertanya tentang pribadinya dengan Allah SWT.

*Keempatbelas*, berbicara dengan setiap murid, terutama murid yang memiliki kelebihan, dengan kata-kata yang menunjukkan penghormatan dan penghargaan. Memanggil mereka dengan sebutan yang mereka sukai. Menyambut mereka dengan hangat setiap kali bertemu dan ketika mereka menghadap guru.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Dari pembahasan di atas, penulis dapat menyimpulkan adab seorang guru terhadap dirinya menurut Imam Nawawi yaitu memurnikan niat karena Allah, serius, tulus dan sungguh-sungguh, berakhlak dengan akhlakul karimah, selalu berzikir, berdoa, dan bertawakal kepada Allah dalam setiap urusannya, memuliakan dan tidak merendahkan ilmu. Adab seorang guru terhadap pelajaran dan kesibukannya yaitu seorang guru tidak boleh malas, dan merasa cukup dengan apa yang diketahuinya. Ia juga harus bersungguh-sungguh terhadap ilmu, terus membaca, mengajar, menelaah, membuat catatan-catatan kecil, mengkaji, berdiskusi

dan menyusun buku, mengambil manfaat dari orang lain yang memiliki ilmu, tidak malu untuk bertanya apa yang belum diketahuinya, bersikap tawadu, menjadikan ilmu sebagai prioritas utamanya, membukukan ilmu yang terhimpun padanya. Sedangkan adab seorang guru ketika mengajar, yaitu menyadari bahwa mengajar adalah perkara yang sangat penting dalam Islam, meniatkan dengan pengajarannya sebagai bentuk ibadah, melakukan pendidikan terhadap murid dilakukan secara bertahap, dengan adab yang mulia, akhlak terpuji, dan menciptakan kondisi yang rileks, dengan perincian yang mudah dan jelas, Mencintai murid, selalu memperdengarkan keutamaan ilmu dan keutamaan ulama, bersikap lemah lembut terhadap murid, memperhatikan maslahatnya, seperti perhatiannya terhadap diri dan anaknya, tidak mencegah atau menghalangi murid dari mempelajari berbagai disiplin ilmu yang mereka butuhkan, tidak merasa lebih besar, lebih hebat di hadapan murid-murid, memperhatikan absensi kehadiran murid dan mempertanyakan siapakah yang gaib dari mereka, memotivasi murid-murid agar selalu memanfaatkan waktu.

Sedangkan Adab guru terhadap murid menurut K.H Hasyim Asy'ari dalam kitab Adab Al-Alim wa Al-Muta'allim, bahwa guru harus memahami hal berikut yaitu:

1. Tujuan mengajar adalah mendapat ridho Allah SWT
2. Sabar terhadap murid yang niatnya tidak tulus
3. Mendekatkan murid pada hal-hal terpuji
4. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami saat mengajar
5. Semangat dalam mengajar
6. Meminta murid untuk mudzakaroh dan takrar
7. Menasihati murid agar tidak terlalu keras dalam belajar
8. Tidak boleh pilih kasih
9. Bersikap ramah kepada murid
10. Mengajarkan interaksi social
11. Mewujudkan kebaikan bagi murid
12. Perhatian kepada murid yang absen
13. Berbicara pada murid dengan kata-kata yang baik
14. Tawadhuk atau rendah hati

##### B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya

adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Konsep Adab Pendidik (Perspektif Imam Nawawi dan KH. Hasyim Asy'ari).

#### DAFTAR RUJUKAN

- Al-Nawawi. 1980. *al-Majmu' Syarah al Muhassab*. Beirut: Dar al-Fikr.
- An-Nawawi, I. 1987. *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*. Maktabah Al-Shahabah.
- Asy'ari, Hasyim. 2019. *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Peajar, Terjemah Adab al-Alim wa al-Muta'allim*. Jombang : Pustaka Tebuireng
- \_\_\_\_\_. 1925. *dab al-Alim wa al-Muta'allim*. Jombang: Maktabah turots al-Islami
- \_\_\_\_\_. 1415. *Adab al-'alim wa al-muta'allim*. Jombang: Maktabat al-Turath al-Islami
- Ayuhan. 2018. *Konsep Pendidikan Anak Salih Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ghazali, Imam. 1997. *Mutiara Ihya Ulumuddin*. Bandung: Terj. Irwan Kurniawan, 1997
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: Remaja Roskanda.
- Nawawi, Hadari. 1982. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan kelas sebagai Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung.
- Suharsono dan Ana Retnoningsih. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*. Semarang: Widya Karya.
- Zed, Mestika 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.